SANG ACARYA: JURNAL PROFESI GURU
PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

PERAN GURU DALAM MENTRANSMISIKAN NILAI-NILAI ITIHASA DAN BUDAYA BALI KEPADA GENERASI MUDA

I Nengah Arimbawa
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail : inengaharimbawa@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan semakin terbukanya akses generasi muda terhadap berbagai budaya global menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks Bali, Itihasa yang mencakup Ramayana dan Mahabharata memiliki posisi penting sebagai sumber cerita, nilai moral, etika, spiritualitas, dan keteladanan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Namun, keberadaan nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis menjamin terjadinya proses pewarisan kepada generasi muda. Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik, teladan, fasilitator, mediator budaya, dan pengembang pengalaman belajar yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipahami serta dikontekstualisasikan oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mentransmisikan nilai-nilai Itihasa dan budaya Bali kepada generasi muda serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan untuk penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Data berupa artikel ilmiah, buku, dokumen pendidikan, dan hasil penelitian mengenai Itihasa, pendidikan karakter, kearifan lokal Bali, serta pembelajaran berbasis budaya dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru dalam transmisi nilai dapat dikategorikan menjadi lima bentuk utama, yaitu guru sebagai sumber pengetahuan budaya, teladan nilai, fasilitator refleksi moral, mediator antara tradisi dan kehidupan modern, serta inovator pembelajaran berbasis budaya. Nilai-nilai seperti dharma, satya, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, kepedulian sosial, penghormatan terhadap orang lain, dan harmoni dengan lingkungan dapat diintegrasikan melalui cerita Itihasa, diskusi, bermain peran, proyek budaya, pembelajaran kontekstual, dan media digital. Transmisi nilai akan lebih bermakna apabila guru tidak hanya mengajarkan cerita, tetapi membantu peserta didik menghubungkan nilai dalam cerita dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berbasis Itihasa dan budaya Bali dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat literasi budaya, karakter, dan identitas generasi muda tanpa mengisolasi mereka dari perkembangan global.
Kata kunci: guru, Itihasa, Ramayana, Mahabharata, budaya Bali, pendidikan karakter, generasi muda, kearifan local

Abstract

The advancement of digital technology, shifting patterns of social interaction, and the younger generation's increasing access to diverse global cultures present both challenges and opportunities for the sustainability of local cultural values. In the Balinese context, the Itihasa comprising the Ramayana and Mahabharata holds a significant position as a source of narratives, moral values, ethics, spirituality, and exemplary models applicable to character education. However, the mere existence of these values does not automatically guarantee their

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

transmission to the younger generation. Teachers occupy a strategic position as educators, role models, facilitators, cultural mediators, and designers of learning experiences that enable students to comprehend and contextualize these values. This study aims to analyze the teacher's role in transmitting Itihasa and Balinese cultural values to the younger generation and to identify relevant instructional strategies for strengthening students' cultural identity. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing literature reviews and document analysis. Data consisting of scholarly articles, books, educational documents, and research findings regarding the Itihasa, character education, Balinese local wisdom, and culture-based learning were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the teacher's role in value transmission can be categorized into five primary forms: a source of cultural knowledge, a role model of values, a facilitator of moral reflection, a mediator between tradition and modern life, and an innovator in culture-based learning. Values such as dharma (righteousness), satya (truthfulness), responsibility, loyalty, self-control, social concern, respect for others, and environmental harmony can be integrated through Itihasa narratives, discussions, role-playing, cultural projects, contextual learning, and digital media. Value transmission becomes more meaningful when teachers go beyond merely recounting stories and instead help students connect the values found within them to real-life situations. Thus, education based on Itihasa and Balinese culture can serve as an approach to strengthening the cultural literacy, character, and identity of the younger generation without isolating them from global developments.
Keywords: teachers, Itihasa, Ramayana, Mahabharata, Balinese culture, character education, younger generation, local wisdom

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, budaya, norma, dan identitas kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan salah satu ruang sosial yang memungkinkan proses pewarisan tersebut berlangsung secara sistematis. Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat, pendidikan memiliki tantangan untuk mempertahankan relevansi budaya lokal sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan global. Perubahan tersebut semakin terlihat pada kehidupan generasi muda yang memperoleh informasi melalui berbagai sumber digital. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan dari guru, buku teks, keluarga, dan lingkungan sosial, tetapi juga dari media sosial, video digital, permainan daring, *platform* pembelajaran, dan berbagai sumber informasi global. Situasi ini menjadikan proses transmisi budaya tidak lagi berlangsung secara linear dari generasi tua kepada generasi muda. Nilai budaya harus dipresentasikan melalui pendekatan yang mampu dipahami, didiskusikan, dan dimaknai oleh peserta didik dalam konteks kehidupan mereka. Dalam konteks Bali, persoalan tersebut menjadi penting karena masyarakat Bali memiliki kekayaan budaya yang berkaitan dengan agama, bahasa, kesenian, adat, tradisi, dan kearifan lokal. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap lingkungan budayanya.

Salah satu sumber nilai yang memiliki posisi penting dalam tradisi Hindu adalah Itihasa. Itihasa secara umum merujuk pada dua wiracarita besar, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kedua epos tersebut tidak hanya mengandung kisah tentang tokoh dan konflik, tetapi juga

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

memuat refleksi mengenai dharma, kewajiban, kepemimpinan, hubungan keluarga, kesetiaan, keberanian, pengendalian diri, keadilan, dan konsekuensi dari tindakan manusia. Kajian mengenai Ramayana menunjukkan bahwa kisah tersebut dapat dipahami sebagai sumber nilai kehidupan yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan dalam Mahabharata juga telah menjadi objek kajian dalam pendidikan agama Hindu. Kajian mengenai moralitas dalam Mahabharata menempatkan Itihasa sebagai sumber yang mengandung berbagai unsur pendidikan dan nilai kebajikan yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai Itihasa bahkan telah diakomodasi dalam bahan ajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Materi Ramayana pada jenjang sekolah dasar, misalnya, diarahkan agar peserta didik mengenal tokoh-tokoh dharma, memahami karakter tokoh, mengidentifikasi nilai dharma, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, keberadaan materi Itihasa dalam pembelajaran belum dengan sendirinya menghasilkan internalisasi nilai. Peserta didik dapat mengetahui cerita Rama, Sita, Hanuman, Pandawa, atau tokoh lainnya tanpa benar-benar memahami relevansi nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, posisi guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya penyampai informasi mengenai cerita, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik menginterpretasikan nilai, mempertanyakan konflik moral, membandingkan tindakan tokoh, dan menghubungkan nilai cerita dengan kehidupan mereka. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar peserta didik. Studi mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, aktivitas kolaboratif, serta penggunaan pengalaman budaya sebagai sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dapat berfungsi sebagai mediator antara warisan budaya dan kehidupan generasi muda. Guru membantu peserta didik memahami bahwa nilai budaya bukan sekadar sesuatu yang harus dihafalkan, tetapi dapat digunakan sebagai dasar untuk merefleksikan persoalan kehidupan kontemporer. Di sisi lain, transmisi budaya juga perlu dilakukan secara adaptif. Pembelajaran budaya yang hanya berorientasi pada hafalan dapat menyebabkan peserta didik memandang budaya sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang menghubungkan cerita Itihasa dengan persoalan nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penggunaan media digital juga menjadi salah satu peluang. Penelitian tentang media pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik. Salah satu penelitian mengembangkan video animasi berbasis kearifan lokal Bali sebagai media untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Penelitian lain mengembangkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali dan menempatkan guru sebagai salah satu aktor penting dalam integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran. Berdasarkan konteks tersebut, kajian mengenai peran guru dalam mentransmisikan nilai-nilai Itihasa dan budaya Bali menjadi relevan. Kajian ini tidak hanya melihat guru sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen budaya yang membantu proses pewarisan nilai berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, interaksi sosial, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya hubungan antara Itihasa, pendidikan karakter, dan peran guru. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya Bali secara kontekstual.

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, bentuk, dan strategi transmisi nilai Itihasa dan budaya Bali dalam konteks pendidikan. Namun, penelitian ini tidak menggunakan data wawancara lapangan yang dibuat secara hipotetis. Data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis dokumen terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah mengenai Itihasa, penelitian tentang pendidikan karakter, penelitian mengenai kearifan lokal Bali, penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya, dokumen dan bahan ajar pendidikan agama Hindu, dan artikel mengenai integrasi teknologi dan budaya dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Literatur dibaca secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep Itihasa yaitu nilai moral dan pendidikan dalam Ramayana dan Mahabharata, konsep budaya dan kearifan lokal Bali, peran guru dalam pendidikan berbasis budaya, strategi pembelajaran berbasis kearifan local, dan tantangan transmisi budaya kepada generasi muda. Analisis dilakukan secara tematik. Tahap analisis meliputi identifikasi sumber yaitu pembacaan dan pencatatan informasi relevan, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi hubungan antartema, penyusunan temuan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Informasi mengenai nilai Itihasa dibandingkan dengan sumber mengenai pendidikan, kearifan lokal Bali, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya didasarkan pada satu sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Itihasa sebagai Materi Pendidikan Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa Itihasa memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter karena nilai disampaikan melalui narasi dan pengalaman tokoh. Peserta didik tidak hanya memperoleh definisi mengenai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, atau kesetiaan, tetapi dapat melihat bagaimana nilai tersebut muncul dalam situasi konflik. Ramayana dapat digunakan untuk mendiskusikan hubungan antara kewajiban dan pilihan pribadi. Tokoh-tokoh dalam Ramayana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bagaimana seseorang menghadapi tanggung jawab, konflik, dan konsekuensi keputusan. Mahabharata memberikan ruang yang lebih kompleks untuk mengkaji konflik nilai. Tokoh-tokohnya menghadapi persoalan keluarga, kekuasaan, kewajiban, kesetiaan, dan pilihan moral. Kompleksitas tersebut dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran Itihasa sebaiknya tidak berhenti pada pertanyaan:
"Siapakah tokoh dalam cerita?"
Pertanyaan dapat dikembangkan menjadi:
"Nilai apa yang terlihat dari tindakan tokoh?"
"Mengapa tokoh mengambil keputusan tersebut?"
"Apa konsekuensi dari keputusan tersebut?"
"Bagaimana persoalan tersebut dapat dibandingkan dengan kehidupan peserta didik?"
Pendekatan tersebut mengubah pembelajaran dari sekadar mengingat cerita menjadi proses refleksi moral.

2.2 Guru sebagai Transmiter Pengetahuan Budaya

Peran pertama guru adalah sebagai transmiter pengetahuan budaya. Guru membantu peserta didik mengenal cerita, simbol, tokoh, nilai, dan konteks budaya. Dalam posisi ini, guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai materi budaya yang diajarkan. Guru juga perlu membedakan antara fakta budaya, interpretasi, dan nilai yang sedang didiskusikan.

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

Pembelajaran tentang Itihasa dapat dilakukan melalui *storytelling*. Guru menceritakan bagian tertentu dari Ramayana atau Mahabharata, kemudian mengajak peserta didik mengidentifikasi konflik dan nilai yang muncul. Metode *storytelling* memiliki kelebihan karena sesuai dengan karakter Itihasa yang berbentuk narasi. Peserta didik dapat mengikuti alur, mengenali tokoh, memahami konflik, dan mendiskusikan penyelesaian masalah.

3.3 Guru sebagai Teladan Nilai

Transmisi nilai tidak hanya terjadi melalui materi pembelajaran. Guru sendiri merupakan sumber belajar. Ketika guru menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghargai perbedaan, menggunakan bahasa yang santun, dan memperlakukan peserta didik secara adil, peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai nilai yang diajarkan. Hal ini penting karena terdapat perbedaan antara *knowing the value* dan *living the value*. Peserta didik dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai positif, tetapi internalisasi terjadi ketika mereka melihat dan mengalami praktik kejujuran. Oleh karena itu, pembelajaran Itihasa akan lebih bermakna apabila perilaku guru konsisten dengan nilai yang dibahas. Misalnya, ketika guru mengajarkan nilai satya, guru dapat menunjukkan transparansi dalam memberikan penilaian. Ketika membahas tanggung jawab, guru dapat menunjukkan konsistensi dalam memenuhi kesepakatan pembelajaran. Dengan demikian, guru menjadi "*living model*" dari nilai budaya.

3.4 Guru sebagai Fasilitator Refleksi Moral

Peran guru berikutnya adalah sebagai fasilitator refleksi. Guru tidak harus selalu memberikan jawaban mengenai apakah tindakan suatu tokoh benar atau salah. Sebaliknya, guru dapat menciptakan ruang diskusi. Sebagai contoh, setelah peserta didik membaca suatu episode Mahabharata, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan:

1. Apa konflik utama dalam cerita?
2. Nilai apa yang muncul?
3. Apa pilihan yang tersedia bagi tokoh?
4. Apa konsekuensi dari pilihan tersebut?
5. Apakah terdapat perbedaan antara nilai dalam cerita dan kondisi masyarakat modern?
6. Bagaimana peserta didik akan menghadapi persoalan serupa?

Pertanyaan tersebut mendorong peserta didik berpikir kritis. Pendekatan semacam ini juga menghindarkan pembelajaran budaya dari kecenderungan menjadikan budaya sebagai sesuatu yang hanya harus diterima tanpa proses interpretasi.

3.5 Guru sebagai Mediator antara Tradisi dan Modernitas

Generasi muda hidup dalam lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, guru memiliki tugas untuk menjembatani nilai tradisional dengan realitas kontemporer. Nilai dharma, misalnya, dapat dikaitkan dengan tanggung jawab peserta didik di sekolah. Nilai satya dapat dikaitkan dengan kejujuran akademik dan penggunaan teknologi. Nilai pengendalian diri dapat dikaitkan dengan penggunaan media sosial. Nilai kepedulian dapat dikaitkan dengan hubungan sosial dan lingkungan. Dengan cara demikian, peserta didik tidak memandang Itihasa sebagai cerita masa lampau yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Penelitian tentang pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal Bali menunjukkan pentingnya menghubungkan nilai lokal dengan pendidikan modern agar pembelajaran tetap kontekstual dan relevan.

3.6 Integrasi Nilai Itihasa dengan Budaya Bali

Itihasa dalam konteks Bali tidak berdiri sendiri. Cerita Ramayana dan Mahabharata telah berinteraksi dengan berbagai bentuk ekspresi budaya Bali, termasuk seni pertunjukan,

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

sastra, tradisi, dan pendidikan keagamaan. Hal tersebut menciptakan peluang pembelajaran lintas disiplin. Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita Itihasa sebagai bahan analisis narasi. Guru Bahasa Bali dapat menggunakannya untuk memahami penggunaan bahasa dan sastra. Guru Seni dapat menggunakannya sebagai sumber inspirasi seni pertunjukan. Guru Pendidikan Agama Hindu dapat menggunakannya untuk membahas dharma dan nilai susila. Guru Pendidikan Pancasila dapat menggunakannya sebagai bahan diskusi tentang tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kehidupan bersama. Dengan demikian, transmisi nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran.

3.9 Nilai Tri Hita Karana sebagai Konteks Budaya

Transmisi nilai Itihasa dapat dihubungkan dengan nilai budaya Bali yang lebih luas, termasuk Tri Hita Karana. Tri Hita Karana secara umum berkaitan dengan tiga dimensi hubungan yang harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dalam pendidikan, ketiga dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang holistik.

Nilai *Parahyangan* dapat dikaitkan dengan kesadaran spiritual.
Nilai *Pawongan* dapat dikaitkan dengan hubungan sosial, toleransi, kerja sama, dan kepedulian.
Nilai *Palemahan* dapat dikaitkan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Bali dalam pendidikan menunjukkan bahwa nilai lokal dapat digunakan untuk membangun pendidikan karakter yang menghubungkan dimensi sosial, spiritual, dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran Itihasa dapat dikembangkan tidak hanya menjadi pembelajaran mengenai tokoh dan cerita, tetapi menjadi pembelajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi. Pertama, sekolah perlu memberikan ruang yang cukup bagi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Kedua, guru perlu mendapatkan pengembangan profesional yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya. Pengembangan modul berbasis Tri Hita Karana dalam konteks Pendidikan Profesi Guru menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dapat dirancang secara sistematis dalam pembelajaran guru. Ketiga, sekolah dapat mengembangkan sumber belajar digital berbasis budaya Bali. Keempat, pembelajaran Itihasa perlu diarahkan dari model hafalan menuju pembelajaran interpretatif dan reflektif. Kelima, keterlibatan keluarga dan masyarakat perlu diperkuat. Sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya institusi yang bertanggung jawab terhadap transmisi budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka dan analisis dokumen. Penelitian ini belum melibatkan observasi kelas, wawancara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, atau tokoh budaya secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai sintesis konseptual dan tematik berdasarkan literatur yang tersedia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan studi kasus atau fenomenologi dengan melibatkan guru dan peserta didik secara langsung.

4. KESIMPULAN

Guru memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai Itihasa dan budaya Bali kepada generasi muda. Berdasarkan analisis kualitatif terhadap literatur dan dokumen, peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi mencakup peran sebagai sumber pengetahuan budaya, teladan nilai, fasilitator refleksi moral, mediator antara tradisi dan modernitas, serta inovator pembelajaran berbasis budaya. Ramayana dan Mahabharata sebagai bagian utama Itihasa menyediakan berbagai nilai yang relevan dengan pendidikan generasi

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

muda, antara lain dharma, satya, tanggung jawab, kesetiaan, keberanian, pengendalian diri, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan harmoni. Nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan melalui storytelling, diskusi, bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, refleksi moral, dan pemanfaatan media digital. Budaya Bali juga dapat menjadi konteks yang memperkuat proses tersebut. Integrasi nilai Itihasa dengan kearifan lokal seperti Tri Hita Karana memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Hal yang penting adalah bahwa transmisi budaya tidak seharusnya dilakukan hanya melalui hafalan. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk memahami, menafsirkan, mempertanyakan, dan menghubungkan nilai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan warisan budaya dengan kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan berbasis Itihasa dan budaya Bali dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat karakter dan literasi budaya generasi muda. Integrasi tersebut perlu dilakukan secara kontekstual, kritis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga budaya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dipahami sebagai sumber nilai yang dapat dimaknai dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Azhan, M. L., Afriani, F., Wulandari, A. P., & Kusmana, S. (2026). Teachers' developmental roles in local wisdom-based character education across learning phases: A phenomenological study at primary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.21831/didaktika.v9i1.99801

Candrawati, P., Paramartha, W., & Suasthi, I. G. A. (2025). Rationalization of curriculum implementation based on local wisdom of Sad Kerthi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 8*(2). https://doi.org/10.23887/jippg.v8i2.102988

Heriyanti, P. L. P. E., Agustiana, I. G. A. T., & Sudatha, G. W. (2025). The effect of an integrated Think Pair Share (TPS) learning model based on Balinese local wisdom on fifth-grade elementary students' science literacy and learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 8*(1), 12–23. https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.92597

Kertih, I. W., & Sriartha, I. P. (2022). Supplement book of social studies teaching materials through the empowerment of Bali local wisdom as a learning source. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55*(1). https://doi.org/10.23887/jpp.v55i1.45487

Mahadewi, I. A. G. A. (2023). Nilai-nilai kehidupan dalam wiracarita Ramayana. *Śruti: Jurnal Agama Hindu, 3*(2).

Nandiwardhana, I. K., Astawan, I. G., & Utami, K. H. D. (2025). Balinese local wisdom-based animation video to improve students' cultural literacy. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 5*(3), 610–620. https://doi.org/10.23887/jmt.v6i1.100192

Nurlensi. (2018). Pendidikan dan nilai-nilai moralitas dalam ajaran Mahabharata bagi umat Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 8*(1). https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.299

Nurjaya, I. G., Christiawan, P. I., Sarmita, M., & Resmawan, K. G. S. (2025). Pengembangan modul ajar berbasis Tri Hita Karana dalam Pendidikan Profesi Guru: Integrasi nilai kearifan lokal dan alur MERDEKA. *Media Komunikasi FPIPS, 24*(2). https://doi.org/10.23887/mkfis.v24i2.103527

VOLUME 7 NOMOR 2 OKTOBER 2026
e-ISSN:2722-8614
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA

Permana, I. D. G. D. (2021). Kisah timbulnya wiracarita Ramayana dan nilai-nilai susila. *Widya Katambung, 12*(1). https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.668

Sriartha, P., Yasmiati, N. L. W., & Lasmawan, I. W. (2021). The implementation of anti-corruption character education through Bali local wisdom in junior high schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(4). https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.36732

Suardana, I. (2018). Tri Hita Karana sebagai basis pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(2).

Udiyana, I. G., & Arnyana, I. B. P. (2022). Balinese local wisdom oriented digital teaching materials to improve cultural literacy of grade V elementary school students. *Journal for Lesson and Learning Studies, 5*(2). https://doi.org/10.23887/jlls.v5i2.52411

Yasa, G. W., & Widiastuti, N. P. K. (2025). Paralia (Paplajahan Aksara Bali Asyik): Interactive multimedia based on local wisdom to improve Balinese language learning outcomes. *Journal of Education Technology, 9*(4). https://doi.org/10.23887/jet.v9i4.95332

Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character education based on local wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57*(1). https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260

Maba, W., Mantra, I. B. N., & Wedasuwari, I. A. M. (2025). Incorporating Balinese local wisdom into pedagogical approaches: A case study of junior high schools. *International Journal of Social Science, 5*(2). https://doi.org/10.53625/ijss.v5i2.11050

Sidi Artajaya, G. S. A., Pinatih, P. A. M., & Ekasriadi, I. A. A. (2025). Membangun kompetensi literasi multimodal: Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Tri Hita Karana dan pendidikan karakter di era digital. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 14*(1), 110–118. https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5620

Sugihartha, I. W., Tika, I. N., & Suja, I. W. (2026). Reconstruction of the axiological values of the Ngerateng Lampad tradition for the development of a holistic character education model. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 9*(1). https://doi.org/10.23887/jp2.v9i1.109635

Hignasari, L. V., Sutajaya, M., Risadi, M. Y., Laksmi, P. P. D., Budiarta, I. W., Misrahayu, Y., Akhmad, N., Agustinasari, & Yuliati, N. K. D. E. (2026). A conceptual model of Tri Hita Karana in educational glocalization: Toward ethical cultural commodification. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies, 10*(1). https://doi.org/10.25078/vidyottama.v10i1.5716